



## Keterdedahan Media Massa dan Perubahan Sosiokultural Komunitas Pesantren

Amiruddin Saleh<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*Pesantren [traditional Islamic boarding school] is a typical traditional religious education institution that has been presence in Indonesia since centuries. In maintaining its cultural-survival, pesantren is facing dramatic challenge due to rapid development of communications and information as brought in by modern technology. The massive influx of messages coming from mass media is really distorting the traditional codes of cultures as maintained in the pesantren education system. This phenomenon has brought about dramatic socio-cultural changes in the pesantren as a social entity. To see how deep is the influence of mass media exposure bringing about social change in pesantren, a study has been carried out. The aim of the study is to know the interplaying relationship between personal characteristics of the pesantren community members with mass media exposure and socio-cultural changes. The study revealed that personal characteristics and social economic background of students of pesantren have generally a very strong and significant correlation to the mass media exposure. The study concludes that significant influence of mass media exposure on the students has resulted in significant socio-cultural changes in the pesantren.*

*Keywords: mass media exposure, socio-cultural changes, pesantren*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Pesantren adalah sistem pendidikan tradisional khas Indonesia yang secara historis sosiologis telah mengakar sebagai subkultur dalam bangunan budaya Indonesia. Keberadaan sistem pendidikan pesantren bahkan telah ada jauh sebelum kedatangan Islam ke negeri ini, tepatnya pada masa Hindu-Budha. Pada masa itu, pesantren berperan sebagai lembaga keagamaan yang mencetak elit agama Hindu-Budha. Saat Islam masuk pada abad ke-13, keberadaan pesantren terus dipertahankan sebagai tempat belajar ilmu agama. Feillard (1999) mengemukakan, semula pesantren bercorak *rural based institution*. Sejak tahun 1980-an terjadi urbanisasi signifikan, yang ditunjukkan dengan banyaknya pesantren yang didirikan di tengah maupun di pinggir kota.

---

<sup>1</sup> Wakil Koordinator Mayor Pascasarjana Komunikasi Pembangunan IPB dan Dosen Departemen KPM

Mas'ud (2006) memandang pesantren memiliki peran strategis dalam perubahan sosial. Pesantren tidak lagi hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, melainkan telah berubah menjadi pusat komunikasi semua lapisan masyarakat. Kiai selalu

relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi karena kemampuannya dalam menerjemahkan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi sosial kiai sebagai pusat komunikasi komunitas pesantren menghadapi tantangan berat dengan derasnya perkembangan globalisasi komunikasi dan informasi, yang ditandai dengan semakin merajanya media massa dalam kehidupan. Pengaruh media massa mulai masuk ke dalam komunitas pesantren. Fenomena ini belum tentu selaras dengan akar tradisi pesantren. Dampak negatif yang ditimbulkan media massa antara lain seperti budaya konsumsi, kebebasan seks, kekerasan dan hiburan yang tidak sejalan dengan akar tradisi pesantren. Bila kemampuan pesantren dalam melakukan filter dan konter budaya tidak berjalan baik, budaya-budaya negatif tersebut akan merusak tradisi pesantren.

### **Rumusan Masalah**

Padahal pesantren memiliki peran strategis di masyarakat dalam merespons berbagai isu-isu aktual, baik yang datang dari dalam komunitas sendiri, dari dalam negeri maupun yang berhembus dari luar negeri. Pesantren juga sekaligus menjadi benteng budaya masyarakat karena memiliki akar budaya yang sangat kuat. Pesantren memiliki cara yang unik dalam merespons berbagai budaya baru yang datang dari luar, sehingga kehadiran budaya baru tersebut tidak menghancurkan budaya yang berkembang di pesantren, tetapi berakulturasi secara berdampingan dan lestari.

Peran strategis pesantren di tengah masyarakat, semakin menarik dikaji jika dikaitkan pada interaksinya dengan media massa. Sebagai komunitas sosial, pesantren bersifat aktif baik dalam hal mempengaruhi atau menerima pengaruh media massa. Karena itu secara langsung atau tidak langsung, pada batas-batas tertentu keberadaan media massa ikut mempengaruhi perubahan sosiokultural komunitas pesantren.

Pentingnya komunikasi dalam pembangunan komunitas pesantren maupun pembangunan masyarakat pada umumnya, menempatkan hubungan antara keterdedahan pada media massa dan perubahan sosiokultural komunitas pesantren perlu ditelaah lebih lanjut. Untuk itu, penelitian ini ingin menganalisis sejauh mana hubungan antara media massa dengan perubahan sosiokultural komunitas pesantren dan selanjutnya ditentukan pula faktor-faktor yang mempengaruhi terbangunnya hubungan antara keduanya, seperti karakteristik personal dan karakteristik sosial ekonomi keluarga komunitas pesantren.

### **Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian bertujuan untuk melihat tingkat keterdedahan media massa dan perubahan sosiokultural komunitas pesantren. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk: (1) menganalisis hubungan karakteristik personal dan sosial ekonomi keluarga komunitas dengan keterdedahan media massa, (2) menganalisis hubungan karakteristik personal dan sosial ekonomi keluarga dengan keterdedahan media massa, (3) menganalisis hubungan keterdedahan media massa dengan perubahan sosio-kultural komunitas pesantren.

## KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

### Kerangka Berpikir

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren berdiri secara mandiri, biasanya didirikan oleh seorang kiai yang peduli pada masyarakat sekitarnya. Awalnya hanya beberapa orang santri. Lambat laun santrinya bertambah banyak dan datang dari daerah beragam yang jaraknya jauh dari lokasi di mana pesantren berada, sehingga dibuatlah pondok/asrama sebagai tempat menginap bagi santri.

Hingga saat ini pesantren masih konsisten menunjukkan fungsinya sebagai lembaga pengajaran dan pendidikan, lembaga dakwah dan pengkaderan ulama, sebagai lembaga pelayanan umat, pengarahan, bimbingan dan pengembangan kemasyarakatan serta sebagai lembaga perjuangan Islam.

Dalam pengelolaannya, searah perkembangan zaman pesantren dituntut selalu dinamis dan mengikuti kemajuan, sehingga pada taraf berikutnya timbul pembagian tugas dan peran antara beberapa pesantren secara fungsional sesuai dengan visi dan misi pengembangannya.

Proses perubahan pesantren baik dalam merespons perkembangan kurikulum ataupun merespons dinamika masyarakat, berlangsung sangat lambat. Kalangan pesantren umumnya bersikap sangat hati-hati dalam merespons berbagai dinamika sosial dan mengadopsi berbagai temuan karya iptek. Filosofi dasar pesantren adalah mengonservasi tradisi yang sudah lama serta berhati-hati mengambil inisiatif perubahan. Slogan utamanya: *al muhaafadzah `alal qadiimis shaalih wal akhdzu bil jadiidil ashlah* (menjaga tradisi yang masih baik dan menjemput inovasi yang lebih baik).

Pesantren sering dianggap sebagai miniatur masyarakat. Unsur-unsur sosial masyarakat pesantren terdiri dari kiai sebagai figur sentral, guru-guru (asatizah) sebagai pembantu kiai, santri dan warga sekitar pesantren. Sebagian menyebut unsur-unsur sosial pesantren dengan istilah subkultur dari kultur masyarakat yang lebih besar untuk pesantren. Fasilitas-fasilitas kehidupan masyarakat pesantren berupa masjid, bangunan sekolah/madrasah, pemondokan/asrama dan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya, membuat komunitas pesantren memiliki lingkungan sosial tersendiri yang cenderung eksklusif. Kehati-hatian dalam menerima berbagai budaya baru antara lain karena pengaruh kuatnya komunitas pesantren dalam mempertahankan norma-norma sosial yang diyakini.

Namun, perkembangan terakhir menunjukkan kecenderungan baru di komunitas pesantren, yang mulai terbuka dalam penataan dan pembenahan manajemen pesantren. Inovasi diwujudkan untuk menyesuaikan pesantren dengan tuntutan modernitas. Langkah inovasi yang ditempuh antara lain mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat (Hasbullah, 1999).

Warga pesantren pada umumnya berasal dari kalangan masyarakat menengah-bawah. Rahim (2000) berpandangan, sesuai dengan sejarah kelahirannya, pesantren

tak dapat dilepaskan dari masyarakat pedesaan. Ada tiga isu pokok yang mendasari pesantren identik dengan masyarakat pedesaan, yaitu:

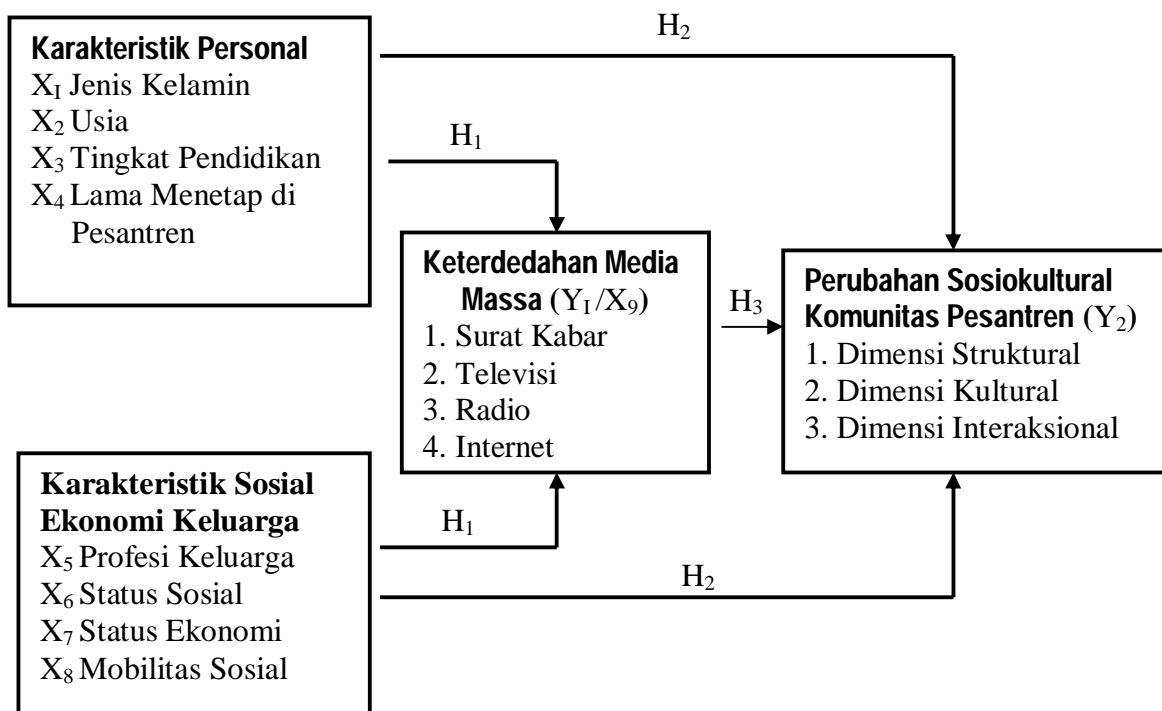
(1) masyarakat pedesaan menjadi fokus pemberdayaan pesantren. Masyarakat pedesaan merupakan pihak yang dianggap rentan dalam menghadapi perkembangan yang terjadi baik pada tataran nasional maupun tataran yang lebih tinggi. Faktornya adalah karena keterbatasan dalam menerima akses informasi, sehingga mereka cenderung tidak siap merespons perubahan;

(2) pesantren dipandang sangat potensial untuk lebih terlibat dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan dilihat dari berbagai faktor, seperti keunggulan, kelemahan yang ada dalam internal pesantren atau peluang dan tantangan yang datang dari luar;

(3) skema/ model pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ini dilakukan untuk mendorong masyarakat mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat mengatasi persoalan yang dihadapi. Keterlibatan pihak luar melakukan pemberdayaan dalam kerangka kemitraan. Pesantren mengambil peran sebagai fasilitator antara masyarakat dan pemerintah. Fungsi utamanya adalah sebagai sumber belajar bersama dalam menyebarkan inovasi atau menggagas kegiatan inovatif dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

Tan (1981) memaparkan, penggunaan media massa meliputi: jenis-jenis media dan isi media yang dikonsumsi, keterdedahan/terpaan terhadap media dan konteks sosial dari terpaan tersebut. Kebutuhan-kebutuhan yang terpenuhi melalui terpaan media menunjukkan adanya gratifikasi media.

Berdasarkan uraian di atas, maka keterdedahan media massa (berupa media surat kabar, televisi, radio dan internet) merupakan peubah anteseden dan perubahan sosiokultural komunitas pesantren sebagai peubah konsekuen. Selanjutnya diteliti pula hubungan-hubungan antara kedua peubah itu dengan peubah individual, yaitu: jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan lama menetap di pesantren, latar belakang sosial ekonomi keluarga yang terdiri dari profesi keluarga, status sosial keluarga, status ekonomi keluarga dan mobilitas sosial keluarga. Keterkaitan antar komponen peubah penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka pemikiran keterdedaahan media massa dan perubahan sosiokultural komunitas pesantren di tiga provinsi di Indonesia.

### Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah: (1) terdapat hubungan nyata antara karakteristik personal dan karakteristik sosial ekonomi keluarga komunitas pesantren dengan keterdedaahan media massa, (2) terdapat hubungan nyata antara karakteristik personal dan karakteristik sosial ekonomi keluarga komunitas pesantren dengan perubahan sosiokultural, dan (3) terdapat hubungan nyata antara keterdedaahan media massa komunitas pesantren dengan perubahan sosiokultural.

### METODOLOGI PENELITIAN

#### Desain Penelitian

Penelitian didesain sebagai penelitian survei deskriptif korelasional. Populasi penelitian mencapai 9.800 orang dari enam pesantren tradisional dan modern yang tersebar di DKI Jakarta, Jawa Barat dan Banten. Di Jakarta pesantren yang diteliti adalah Daarul Rahman dan Darul Islah. Di Jawa Barat penelitian dilakukan di Pesantren Ummul Quro al-Islami di Kabupaten Bogor dan Pesantren Buntet yang berlokasi Kabupaten Cirebon. Di Banten dua pesantren yang diteliti adalah La Tansa di Kabupaten Lebak dan Al-Istiqlaliyyah yang terletak di Kabupaten Tangerang.

Penarikan sampel secara *disproportionate stratified random sampling* terhadap 300 orang (50 orang santri per pesantren), ditetapkan berdasarkan pertimbangan teknis dan efisiensi. Pertimbangan teknis dilakukan berdasarkan (a) variabilitas atau derajat

keragaman data yang dipelajari, (b) tingkat kepercayaan dalam angka estimasi yang dihasilkan, (c) presisi atau batas penyimpangan yang bisa ditolelir dalam angka estimasi dan (d) rencana analisis data. Adapun pertimbangan efisiensi adalah karena minimnya dana, keterbatasan tenaga dan sempitnya waktu yang dimiliki peneliti (Scheaffer *et al.*, 1992 dalam Saleh, 2006).

### **Data dan Instrumentasi**

Data penelitian terdiri dari primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara berkuesioner dan observasi. Data sekunder diperoleh dari enam pesantren yang menjadi objek penelitian dan data yang berkaitan dengan kondisi wilayah dihimpun dari instansi terkait, yakni desa dan kecamatan penelitian. Kegiatan observasi dilakukan selama empat bulan yaitu bulan September sampai Nopember 2007.

### **Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Uji coba kuesioner dilakukan terhadap 60 responden di Pesantren Darul Ulum dan Riyadul Aliah. Uji validitas kuesioner menggunakan rumus teknik korelasi *product moment* Pearson. Kuesioner dinyatakan valid dengan nilai  $p_{value} = 0,299$  untuk peubah keterdedahan media massa dan untuk peubah perubahan sosiokultural, koefisien validitas masing-masing 0,294 untuk jenis subpeubah struktural, 0,526 untuk subpeubah kultural dan 0,445 untuk subpeubah interaksional.

Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai koefisien *split-half reliability test* untuk instrumen keterdedahan media massa = 0,325; dimensi struktural = 0,232; dimensi kultural = 0,505; dimensi interaksional = 0,468. Bila dibanding nilai  $r_{tabel}$  ( $\alpha=5\%$ ,  $db=18$ ) adalah 0,299 maka kuesioner dinyatakan reliabel.

### **Analisis Data**

Analisis deskriptif yang digunakan adalah frekuensi, rata-rata, prosentase, rata-rata skor dan total rata-rata skor. Untuk melihat hubungan antar peubah digunakan analisis *chi-square* untuk data nominal dan data ordinal digunakan *rank Spearman* (Nazir, 2003).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Personal**

Data karakteristik responden pada Tabel 1 menunjukkan, bahwa sebagian besar santri di kedua pesantren adalah laki-laki, hanya saja jumlah santri perempuan untuk pesantren modern relatif lebih banyak dibanding pesantren tradisional. Usia santri umumnya tergolong berumur muda yakni antara 12-17 tahun, dengan rata-rata umur santri sebesar 17,86 tahun. Persentasi kelompok usia ini, terlihat dominan berusia muda pada pesantren modern, dan kategori dewasa (18-31 tahun) di pesantren tradisional.

Jenjang pendidikan formal santri sebagian besar tamat pendidikan lanjutan (SMP/SMA), hanya tujuh persen yang tamat SD. Tingkat pendidikan ini adalah cermin penguasaan seorang santri terhadap suatu pengetahuan dan wawasan baru yang ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari dalam kehidupan di tengah komunitas pesantren. Tingkat pendidikan santri berpengaruh terhadap tingkat interaksi dengan media massa.

Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan formal santri, maka semakin cepat kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang berlangsung, lebih mudah menyerap berbagai informasi terkini yang datang melalui media massa. Meskipun santri hidup di dalam komunitas yang homogen dan tertutup dari akses publik, hal itu akan teratasi jika ia memiliki tingkat pendidikan yang baik. Dilihat dari nilai rata-rata tingkat pendidikan responden, yakni mampu mengenyam pendidikan formal selama 9,27 tahun. Berarti umumnya responden menamatkan pendidikan lanjutan tingkat pertama (SLTP).

Untuk melihat hubungan seorang santri terhadap pesantren maupun bagaimana interaksinya dengan lingkungan sosial eksternal, dipengaruhi oleh berapa lama ia menetap di pesantren. Karena pada umumnya pesantren yang dijadikan lokasi penelitian mengembangkan pendidikan selama enam tahun, maka lama menetap di pesantren dihitung berkisar antara 1-6 tahun.

Dari 300 santri yang memberikan respons, sebanyak 39% responden tinggal di pesantren masuk kategori tinggi, yakni telah menetap di pesantren lebih dari empat tahun, 36 persen santri yang sudah tinggal di pesantren antara 3-4 tahun dan sebanyak 25% menetap di pesantren antara 1-2 tahun. Secara umum, rata-rata santri telah menetap di pesantren selama 4,78 tahun. Pada pesantren tradisional responden yang menetap lebih dari empat tahun lebih sedikit (18%) dari santri di pesantren modern (21%). Pada kategori sedang (menetap antara 2-3 tahun), jumlah santri di pesantren tradisional yang menetap lebih sedikit (11%) dibanding santri di pesantren modern (25%), sedangkan santri yang menetap di bawah dua tahun di pesantren tradisional lebih banyak (21%) dari pesantren modern yaitu sebanyak empat persen.

Tabel 1 Distribusi responden menurut karakteristik personal

Karakteristik Personal	Pesantren tradisional		Pesantren modern		Seluruh pesantren	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<b>Jenis kelamin</b>						
-Laki-laki	132	44,0	85	28,0	219	72,0
-Perempuan	18	6,0	66	22,0	81	28,0
<b>Usia</b>						
-Remaja (12-17 tahun)	63	21,0	96	32,0	159	53,0
-Dewasa (18-31 tahun)	87	29,0	54	18,0	141	47,0
<b>Tingkat pendidikan</b>						
-Tamat Sekolah Dasar	21	7,0	0	0,0	21	7,0
-Sekolah Lanjutan	129	43,0	150	50,0	279	93,0
<b>Lama tinggal di pesantren</b>						
-Rendah (1-2 tahun)	63	21,0	12	4,0	75	25,0
-Sedang (3-4 tahun)	33	11,0	75	25,0	108	36,0
-Tinggi (>4 tahun)	54	18,0	63	21,0	117	39,0

## Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga

Keberadaan santri di sebuah pesantren, tidak dapat dilepaskan dari peran dan faktor orang tua (keluarga). Para santri umumnya tengah berada pada usia sekolah, dengan rata-rata umur 17,86 tahun. Mereka umumnya belum memiliki kemandirian dalam melanjutkan kelangsungan studi di pesantren. Keluarga memiliki peran yang dominan, yang sangat mempengaruhi kelangsungan seorang santri menetap di pesantren.

Untuk melengkapi data penelitian, latar belakang keluarga responden ikut diamati. Karakteristik yang diamati mencakup empat aspek: profesi keluarga, status sosial keluarga, status ekonomi keluarga dan mobilitas sosial keluarga. Karakteristik sosial ekonomi keluarga responden tercermin pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Distribusi karakteristik sosial ekonomi keluarga responden

Karakteristik Sosial Ekonomi	Pesantren tradisional		Pesantren modern		Seluruh pesantren	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<b>Profesi keluarga</b>						
-PNS	18	6,0	36	12,0	53	18,0
-Non PNS	132	44,0	114	38,0	247	82,0
<b>Status sosial keluarga</b>						
-Tokoh Masyarakat	39	13,0	87	29,0	123	42,0
-Biasa	111	37,0	63	21,0	167	58,0
<b>Status ekonomi keluarga</b>						
-Tinggi(>Rp110 juta)	15	5,0	51	17,0	66	22,0
-Sedang (Rp 55-110 juta)	42	14,0	60	20,0	102	34,0
-Rendah (<Rp 55 juta)	93	31,0	39	13,0	132	44,0
<b>Mobilitas sosial keluarga</b>						
-Tinggi	24	8,0	51	17,0	75	25,0
-Sedang	93	31,0	90	30,0	183	61,0
-Rendah	33	11,0	9	3,0	42	14,0

### Profesi Keluarga

Profesi keluarga santri cukup beragam. Guna memudahkan pengamatan, profesi keluarga santri dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori, yakni pegawai negeri sipil (PNS) dan swasta. Dari pengamatan yang dilakukan, hanya 18 persen responden menyatakan sebagai anak keluarga PNS dan sebanyak 82% mengaku keluarganya berkerja di sektor swasta.

### Status Sosial Keluarga

Untuk menganalisis status sosial keluarga responden dilihat dari perspektif nilai yang berkembang dalam komunitas pesantren. Dalam hal ini status keluarga santri diklasifikasi dalam dua kategori, yakni berasal dari keluarga yang ditokohkan dalam tradisi pesantren seperti kiai dan ustadz yang mencurahkan sebagian besar waktunya untuk berjuang mengembangkan agama Islam, atau dari masyarakat biasa. Ternyata, para santri umumnya (58%) adalah berasal dari keluarga yang memiliki stratifikasi sosial biasa, dan 42% lainnya berasal dari keluarga yang menjadi panutan



masyarakat. Lebih rinci terlihat, bahwa untuk status sosial keluarga responden pesantren tradisional lebih didominasi kalangan biasa (37%), dan kategori tokoh hanya 13 persen. Adapun status sosial keluarga responden pesantren modern menunjukkan angka lebih tinggi untuk kategori tokoh masyarakat (29%) dan santri yang berlatar belakang keluarga biasa berjumlah 21 persen.

### **Status Ekonomi Keluarga**

Status ekonomi keluarga ikut mempengaruhi motivasi belajar santri di pesantren, termasuk mempengaruhi dialektika sosial di tengah komunitas pesantren. Pembagian tingkat ekonomi keluarga dilihat berdasarkan kepemilikan aset, yakni di atas Rp110 juta untuk kategori tinggi, Rp 55-110 juta untuk kategori sedang dan kurang dari Rp 55 juta untuk kategori rendah.

Status ekonomi keluarga santri umumnya (44%) rendah, sekitar 34% berasal dari keluarga berekonomi menengah dan 22% berasal dari keluarga yang berekonomi tinggi. Jika diamati berdasarkan perbedaan kategori pesantren, hasilnya adalah santri pesantren tradisional umumnya berasal dari keluarga yang berekonomi rendah (31%), menyusul sedang (14%) dan hanya lima persen yang dari keluarga mampu/kategori tinggi. Sedangkan santri di pesantren modern yang berasal dari keluarga berstatus ekonomi tinggi sekitar 17%, lalu 20% dari keluarga ekonomi sedang dan 13% dari keluarga kelas ekonomi rendah. Hal ini sejalan dengan opini publik yang selama ini berkembang bahwa umumnya santri berasal dari keluarga menengah ke bawah. Lahirnya pesantren-pesantren yang berlokasi di jantung atau di pinggir kota, belum merubah peta sosiologis komunitas pesantren secara umum yang bersifat *rural agraris* dan didominasi masyarakat menengah ke bawah.

### **Mobilitas Sosial Keluarga**

Mobilitas sosial untuk menganalisis sejauh mana keaktifan atau partisipasi sosial keluarga santri di tengah lingkungan sosial di mana mereka tinggal dan berinteraksi atas dasar status dan peranan sosial yang diatur oleh seperangkat norma, aturan dan nilai-nilai yang disepakati.

Mobilitas sosial keluarga responden sebagian besar (61%) menyatakan sedang, sebanyak 25% menyatakan keluarganya aktif di tengah masyarakat dan 14% santri dari keluarga yang mobilitas sosialnya rendah. Pada santri di pesantren tradisional, umumnya menyebutkan mobilitas sosial keluarga cenderung lebih rendah dari santri di pesantren modern. Kategori mobilitas tinggi pada pesantren tradisional berjumlah delapan persen, sedangkan pada pesantren modern 17 persen. Responden kategori mobilitas sedang pada pesantren tradisional sebesar 31% dan pesantren modern 30 persen. Sedangkan responden kategori mobilitas rendah pada pesantren tradisional berjumlah 11% dan pada pesantren modern hanya tiga persen.

### **Keterdedahan Media Massa**

Pengamatan keterdedahan media massa adalah perilaku responden yang berkaitan dengan pemenuhan berbagai jenis informasi seperti melepaskan ketegangan, mencari hiburan, wahana edukasi serta kebutuhan identitas diri (McQuail 2000). Ada empat jenis media massa yang diamati, yaitu surat kabar, televisi, radio dan internet.

Tabel 3 berikut menunjukkan bahwa penggunaan media massa oleh para santri umumnya masuk kategori sedang, dengan rata-rata skor 1,8. Bila dibandingkan, responden santri pesantren modern relatif terakses media massa kategori sedang (2,00), sedangkan santri pesantren tradisional kategori rendah (1,51). Hal ini berarti, pola pendidikan di pesantren tradisional masih menganut pola pendidikan cara lama, yaitu masih melarang para santrinya menerima dan menggunakan media massa untuk mengakses informasi yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan informasinya dengan berbagai alasan dan pertimbangan tertentu sesuai aturan ulama atau tradisi-tradisi pesantren.

Tabel 3 Rataan skor keterdedahan media massa

Keterdedahan media massa	Rataan Skor <sup>*)</sup>		
	Pesantren Tradisional	Pesantren Modern	Seluruh Pesantren
Surat Kabar	1,55	2,39	1,97
Televisi	1,74	2,09	1,92
Radio	1,62	2,17	1,90
Internet	1,11	1,33	1,32
Total Rataan Skor	1,51	2,00	1,80

Keterangan: <sup>\*)</sup>1,00-1,66 = rendah; 1,67-2,33= sedang; 2,34-3,00 = tinggi

Kondisi berbeda ditunjukkan oleh komunitas pesantren modern, dimana santri menggunakan surat kabar dengan kategori tinggi (2,39) untuk mengakses informasi, disusul kategori sedang dalam menggunakan radio (2,17) dan televisi (2,09). Adapun santri di pesantren tradisional tergolong rendah dalam mengakses informasi dari media massa surat kabar (1,55) dan radio (1,62), hanya perilaku menggunakan televisi yang masuk kategori sedang (1,74). Perilaku santri di kedua pesantren menunjukkan keterdedahan internet tergolong rendah. Walaupun demikian, responden santri pesantren modern relatif lebih banyak yang menggunakan internet (1,33) dibanding santri pesantren tradisional (1,11). Kondisi di atas bisa dipahami, mengingat pesantren modern lebih berorientasi kepada kemajuan dan pengembangan pendidikan yang lebih adaptif dan tolerir dalam menerima berbagai informasi di luar lingkungan pesantrennya. Di samping itu, pola pendidikan di pesantren modern lebih banyak menganut keterbukaan informasi sebagai bentuk kemajuan pendidikan yang diterima oleh santrinya. Hal ini didukung oleh pendapat Dhofier (1984) bahwa pola pendidikan di pesantren modern lebih banyak berorientasi kepada kemajuan iptek dan disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga media massa menjadi suatu kebutuhan pokok dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan santri.

### Perubahan Sosiokultural Komunitas Pesantren

Perubahan sosiokultural adalah perubahan tentang pola-pola struktur, kultur dan interaksi santri sebagai pengaruh langsung atau tidak langsung dari interaksi dengan media massa dan komunitas eksternal pesantren.

Perubahan dalam komunitas pesantren terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang muncul. Antara lain akibat adanya lapisan elit kreatif, karena cara berpikir baru, karena kekuatan dari luar, karena kuatnya motivasi individu untuk berprestasi, serta karena berbagai penyebab lain (Lauer, 1993).

Tabel 4 di bawah ini menunjukkan nilai total rata-rata skor keseluruhan santri adalah 3,37 yang masuk dalam kategori kisaran nilai sedang dan menggambarkan sikap yang ragu-ragu. Hal ini menunjukkan para santri menyadari saat ini tengah terjadi perubahan di lingkungan sosial di mana mereka tinggal, namun mereka tampak ragu dengan perubahan yang terjadi dan hati-hati dalam mengambil sikap.

Tabel 4 Rataan skor perubahan sosiokultural komunitas pesantren

Dimensi	Rataan Skor <sup>*)</sup>		
	Pesantren Tradisional	Pesantren Modern	Seluruh Pesantren
Struktural	3,64	3,70	3,94
Kultural	3,32	3,44	3,39
Interaksional	2,71	3,37	2,79
Total Rataan Skor	3,23	3,50	3,37

Keterangan: <sup>\*)</sup>1,00-1,80 = sangat rendah, 1,81-2,60 = rendah, 2,61-3,40 = sedang, 3,41-4,20 = tinggi, 4,21-5,00 = sangat tinggi

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa sikap perubahan santri pada pesantren tradisional tergolong sedang (3,23). Hal ini terlihat dari perubahan sosiokultural pada dimensi struktural menunjukkan perubahan yang tinggi (3,64), tetapi perubahan sosio-kultural pada dimensi kultural menunjukkan kategori sedang (3,32). Begitu pula perubahan sosiokultural pada dimensi interaksional menunjukkan kategori sedang (2,71).

Di lain pihak, perubahan sosiokultural pada pesantren modern berbeda dengan yang dialami oleh pesantren tradisional, dimana terlihat total rata-rata skornya (3,50) yang berarti lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa perubahan sosiokultural yang terjadi pada dimensi struktural, kultural dan interaksional di pesantren modern cenderung lebih tinggi dibanding dengan perubahan sosiokultural yang ada di pesantren tradisional. Ini bisa dilihat dari perubahan yang terjadi di pesantren modern pada dimensi struktural tergolong tinggi (3,70), perubahan pada dimensi kultural tinggi (3,44) dan perubahan sosiokultural pada dimensi interaksional tergolong sedang (3,37). Kondisi ini terjadi, karena perubahan sosiokultural pada pesantren modern lebih cepat dibanding dengan pesantren tradisional. Pesantren modern lebih progresif dan opensif dalam menerima informasi yang berguna bagi kemajuan pendidikan santrinya. Pendapat ini didukung oleh Rahim (2000) yang menyatakan bahwa pesantren modern lebih terbuka dalam menerima inovasi dan informasi yang bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan santri sehingga mereka lebih maju, berwawasan dan kritis dalam menerima berbagai perubahan yang ada di sekitarnya.

### **Hubungan Karakteristik Personal dan Sosial Ekonomi Keluarga Komunitas Pesantren dengan Keterdedahan Media Massa**

Uji korelasi, baik *chi-square* maupun *rank Spearman*, dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan antar peubah yang diteliti. Oleh karena itu, derajat hubungan antar peubah dinyatakan sangat nyata dan nyata. Data hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa karakteristik personal santri di pesantren tradisional yang berhubungan signifikan dengan keterdedahan media

massa di antara-nya: (1) usia santri di pesantren tradisional berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan keterdedahan televisi. Berarti usia responden turut berpengaruh terhadap penggunaan media televisi untuk mengakses informasi; (2) lama menetap santri berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan televisi, radio dan internet. Semakin lama responden menetap di pesantren maka semakin banyak akses informasi melalui media massa tv, radio dan internet. Ini berarti lamanya santri menetap di pesantren tradisional telah meningkatkan akses penggunaan media tv, radio dan internet untuk pemenuhan kebutuhan informasi di samping hiburan lainnya. Hal ini bisa dipahami bahwa kemajuan teknologi komunikasi

Tabel 5 Hubungan karakteristik personal dan sosial ekonomi keluarga dengan keterdedahan media massa komunitas pesantren

Karakteristik personal dan sosial ekonomi keluarga	Pesantren tradisional				Pesantren modern			
	Surat kabar	TV	radio	internet	Surat kabar	TV	radio	internet
Jenis kelamin ( $\chi^2$ )	0,051	0,134	0,005	0,102	0,127	0,218	-0,617	0,415
Usia ( $r_s$ )	0,129	0,169*	0,037	-0,070	0,122	0,243**	-0,133	0,244
Tingkat pendidikan ( $\chi^2$ )	0,000	0,000	0,004	0,028	0,133*	0,038	0,315**	0,115
Lama di pesantren ( $r_s$ )	0,124	0,298**	0,228**	0,256**	-0,020	0,184*	-0,051	0,207*
Profesi keluarga ( $\chi^2$ )	0,014	0,002	0,009	0,000	0,180	0,081	0,314	0,375
Status sosial keluarga ( $\chi^2$ )	0,000	0,002	0,003	0,001	0,225	0,266	0,553	0,184
Status ekonomi keluarga ( $r_s$ )	0,297**	0,270**	0,237**	0,133	0,180*	0,105	0,170*	0,245**
Mobilitas sosial keluarga ( $r_s$ )	0,504**	0,464**	0,403**	0,263**	0,093	0,051	0,173*	0,108

Keterangan: \* berhubungan nyata pada  $p < 0,05$   $\chi^2 = \text{chi-square}$   
 \*\* berhubungan sangat nyata pada  $p < 0,01$   $r_s = \text{rank Spearman}$

telah memberi dampak bagi setiap lini kehidupan manusia. Media massa banyak memberikan andil bagi kemajuan dan perubahan yang ada di masyarakat terutama pesantren. Pada santri bisa menggunakan media massa untuk mengakses informasi yang penting dan berguna bagi kemajuan studi dan meningkatkan pengetahuannya; (3) status ekonomi keluarga responden berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan keterdedahan surat kabar, radio dan televisi. Semakin tinggi status ekonomi yang dimiliki oleh orang tua santri tersebut, maka penggunaan media massa surat kabar, radio dan televisi semakin tinggi. Bungin (2005) menyebutkan bahwa penggunaan media massa telah menciptakan berbagai tatanan yang ada di dalam masyarakat. Status ekonomi tinggi biasanya lebih terbuka dan leluasa untuk menggunakan berbagai jenis media massa untuk mengakses informasi dan hiburan; serta (4) mobilitas sosial keluarga pun berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan keterdedahan media massa. Semakin tinggi mobilitas keluarga responden, maka pemenuhan akan informasi melalui media surat kabar, radio, televisi dan internet semakin banyak dilakukan.

Kondisi di atas berbeda dengan yang dialami santri di pesantren modern dalam memanfaatkan media massa. Dari Tabel 5 terungkap bahwa (1) usia santri berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan keterdedahan media tv. Semakin tua usia santri pesantren modern, diikuti dengan semakin tinggi akses ke televisi untuk memenuhi kebutuhan hiburan, maupun informasi dan pengetahuan guna menunjang tugas yang diberikan oleh ustadz maupun ustadzah; (2) tingkat pendidikan santri berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan keterdedahan surat kabar dan sangat nyata

( $p < 0,01$ ) dengan radio. Artinya ialah tingginya pendidikan yang dimiliki santri ternyata berkorelasi dengan perilakunya mengakses surat kabar dan mendengarkan radio dalam mencari informasi di samping media massa lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Legens (Adiwar 1986) yang menyatakan bahwa seseorang berpendidikan formal tinggi, relatif lebih cepat dalam menangkap adanya kesempatan ekonomi di dalam kehidupannya. Dengan demikian, penyampaian gagasan baru yang dikembangkan berbagai media massa akan lebih mudah diterima oleh santri yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi; (3) lama menetap di pesantren modern berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan keterdedahan media massa tv dan internet. Semakin lama santri menetap di pesantren, maka pemenuhan akan informasi melalui media televisi dan internet semakin banyak dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas pesantren secara perlahan-lahan mulai mengalami pergeseran budaya. Semula kehadiran berbagai budaya atau tradisi yang datang dari luar biasanya ditolak atau diseleksi secara ketat. Ini seperti yang diutarakan Mastuhu (1989) bahwa pesantren adalah komunitas tersendiri di mana kiai, ustadz, pengurus dan santri hidup bersama dalam satu kampus berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma dan tradisi sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat luar. Selain itu, komunitas pesantren diatur oleh rambu-rambu dan batasan-batasan perbuatan: halal-haram, wajib-sunnah dan baik-buruk dipulangkan kepada hukum agama. Dengan kata lain, semua aktivitas kehidupan selalu dilihat relevansinya dengan hukum agama. Tradisi yang dikembangkan di pesantren kadang menjadi salah satu kerangka rujukan pesantren dalam menilai baik-buruknya tradisi baru yang masuk; (4) status ekonomi keluarga berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan terpaan media massa surat kabar dan radio serta berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan media massa internet. Artinya semakin tinggi status ekonomi keluarga para santri, akan turut mempengaruhi penggunaan surat kabar, radio dan internet untuk mengakses informasi. Ini mereka lakukan guna meningkatkan pengetahuan dan statusnya di masyarakat. Status ekonomi seseorang di mata masyarakat banyak berpengaruh di dalam jenis penggunaan media massa. Analisis ini didukung oleh Mulyana (2005) yang menyatakan bahwa status sosial seseorang di dalam masyarakat menciptakan citra tersendiri di dalam jenis penggunaan media massa. Semakin tinggi status ekonomi seseorang maka jenis penggunaan media massa berbeda, seiring dengan meningkatnya status sosialnya; (5) mobilitas sosial keluarga santri berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan keterdedahan media radio. Semakin tinggi mobilitas keluarga maka akses informasi melalui radio sering dilakukan. Radio sebagai media komunikasi yang portabel, ringan dan kecil bentuknya sangat digemari oleh orang-orang yang mempunyai mobilitas tinggi. Mereka dengan mudah mendapatkan dan mengakses informasi melalui media tersebut. Pendapat tersebut didukung oleh Depari dan McAndrew (1991) bahwa radio sebagai media komunikasi pada awalnya sangat digemari oleh masyarakat Indonesia sebagai media siaran yang kecil, mudah dibawa-bawa dan bermanfaat bagi informasi dan hiburan.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antar karakteristik santri dan karakteristik sosial ekonomi keluarga dengan keterdedahan media massa, maka hipotesis satu yang menyatakan terdapat hubungan nyata antara karakteristik personal dan sosial ekonomi keluarga dengan keterdedahan media massa dapat diterima pada peubah

umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lama menetap di pesantren. Dengan demikian Hipotesis H<sub>1</sub> sebagian besar dapat diterima.

### Hubungan karakteristik personal dan sosial ekonomi keluarga komunitas pesantren dengan perubahan sosiokultural

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa karakteristik personal santri yang berhubungan signifikan dengan perubahan sosiokultural di antaranya: (1) usia santri di pesantren tradisional berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan perubahan sosiokultural dimensi kultural. Artinya, semakin meningkat umur santri, semakin tinggi toleransi dan keterbukaannya pada perubahan kultural yang menerpa komunitas pesantren. Begitu pun usia santri di pesantren modern berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) dengan perubahan sosiokultural untuk ketiga dimensi: struktural, kultural dan interaksional. Dengan semakin tinggi usia, tentunya wawasan dan pengetahuan para santri turut meningkat sehingga dapat mempengaruhi segala bentuk pemikiran dan perilaku di pesantren.

Tabel 6 Hubungan karakteristik personal dan sosial ekonomi keluarga dengan perubahan sosiokultural komunitas pesantren

Karakteristik personal dan sosial ekonomi keluarga	Pesantren tradisional			Pesantren modern		
	Dimensi Struktural	Dimensi Kultural	Dimensi Interaksional	Dimensi Struktural	Dimensi Kultural	Dimensi Interaksional
Jenis kelamin ( $\chi^2$ )	0,229	0,568	0,535	0,231	0,442	0,430
Usia ( $r_s$ )	0,129	0,169*	0,037	0,187*	0,202*	0,199*
Tingkat pendidikan ( $\chi^2$ )	0,000	0,000	0,000	0,056	0,100	0,332
Lama di pesantren ( $r_s$ )	0,037	0,298**	0,228**	0,158	0,154	0,163*
Profesi keluarga ( $\chi^2$ )	0,001	0,000	0,000	0,100	0,041	0,024
Status sosial keluarga ( $\chi^2$ )	0,000	0,000	0,000	0,354	0,236	0,554
Status ekonomi keluarga ( $r_s$ )	0,381**	0,370**	0,361**	0,226**	0,231**	0,227**
Mobilitas sosial keluarga ( $r_s$ )	0,725**	0,673**	0,671**	0,476**	0,327**	0,330**

Keterangan: \* berhubungan nyata pada  $p < 0,05$

$\chi^2$  = *chi-square*

\*\* berhubungan sangat nyata pada  $p < 0,01$

$r_s$  = *rank Spearman*

Dhofier (1984) menyebutkan bahwa pola pendidikan dan pengetahuan yang diterima para santri tersebut telah memberikan suatu stigma tersendiri di dalam menciptakan suasana kehidupan yang ada di pesantren. Kondisi ini bisa mempengaruhi budaya yang terbangun oleh pengetahuan dan wawasan luas yang dibawa santri guna mewarnai kehidupan pesantren selain para kiai dan ustadz; (2) lama menetap santri pesantren tradisional berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan perubahan sosiokultural dimensi kultural dan dimensi interaksional. Sedangkan lama menetap santri pesantren modern berhubungan nyata ( $p < 0,05$ ) hanya dengan perubahan dimensi interaksional. Semakin lama responden menetap di pesantren maka

semakin banyak perubahan sosiokultural yang terjadi di pesantren, terutama dari dimensi kultural dan dimensi interaksional. Dengan kata lain, lamanya santri menetap di pesantren berhubungan dengan perubahan sosiokultural, karena budaya yang datang berupa kebiasaan lama santri yang berasal dari budaya dan tempat yang berbeda akan membentuk pola dan hubungan pergaulan dengan santri lainnya. Santri yang memiliki budaya sama cenderung bergaul dan akrab dibanding dengan santri yang berbeda budaya. Dengan demikian, kondisi ini dapat menciptakan pola budaya yang beraneka ragam dalam kehidupan pesantren; (3) status ekonomi keluarga berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan perubahan sosiokultural, baik di pesantren tradisional maupun modern. Artinya, semakin tinggi status ekonomi yang dimiliki oleh orangtua santri, semakin tinggi perubahan sosiokultural yang terjadi di pesantren dilihat dari dimensi struktural, kultural dan interaksional. Dalam hal ini, status ekonomi orangtua sangat menentukan pola pergaulan dan budaya yang diberikan kepada anaknya, sehingga budaya ini ikut terbawa ketika masuk dalam komunitas pesantren. Fenomena ini didukung oleh Hasbullah (1991) yang menyatakan bahwa budaya pesantren lebih banyak dipengaruhi oleh budaya yang dibawa dan dimiliki oleh santrinya, dimana mereka cukup berperan di dalam mewarnai kehidupan di pesantren dengan berbagai daerah yang beragam budaya. Hal ini diakibatkan oleh dominasi budaya dari status sosial santri yang tinggi dibanding dengan santri lainnya yang menciptakan suatu kondisi budaya yang parokial; (4) mobilitas sosial keluarga berhubungan sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan perubahan sosiokultural, baik di pesantren tradisional maupun modern. Semakin tinggi tingkat mobilitas sosial keluarga santri maka semakin tinggi perubahan sosiokultural yang terjadi di pesantren dilihat dari dimensi struktural, kultural dan interaksional. Kondisi ini didukung pendapat Dhofier (1984) bahwa mobilitas sosial keluarga akan banyak mempengaruhi perubahan budaya dan wawasan yang diwariskan kepada anaknya sehingga akan terbentuk pola yang diciptakan oleh citra yang dimiliki sesuai status yang dimiliki keluarganya.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antar karakteristik santri dan karakteristik sosial ekonomi keluarga dengan perubahan sosiokultural komunitas pesantren, maka hipotesis dua ( $H_2$ ) yang menyatakan "terdapat hubungan nyata antara karakteristik personal dan karakteristik sosial ekonomi dengan perubahan sosiokultural pada peubah umur, lama menetap di pesantren, status ekonomi dan mobilitas sosial keluarga," diterima.

### **Hubungan Keterdedahan Media Massa Komunitas Pesantren dengan Perubahan Sosiokultural**

Hasil penelitian pada Tabel 7 menunjukkan perilaku keterdedahan media massa para santri di pesantren tradisional maupun modern berkorelasi sangat nyata ( $p < 0,01$ ) dengan perubahan sosiokultural yang terjadi di pesantren. Kondisi ini unik terjadi dimana kedua jenis pesantren ternyata mempunyai karakteristik sama dalam keterdedahan media massa yang digunakan dalam mengakses informasi.

Tabel 7 Hubungan keterdedahan media massa dengan perubahan sosiokultural

Keterdedahan media massa	Pesantren tradisional ( $r_t$ )			Pesantren modern ( $r_s$ )		
	Dimensi Struktural	Dimensi Kultural	Dimensi Interaksional	Dimensi Struktural	Dimensi Kultural	Dimensi Interaksional
<i>Surat Kabar</i>	0,774**	0,775**	0,735**	0,495**	0,515**	0,438**
Televisi	0,791**	0,806**	0,813**	0,588**	0,630**	0,674**
Radio	0,818**	0,837**	0,850**	0,603**	0,613**	0,617**
Internet	0,465**	0,472**	0,478**	0,667**	0,697**	0,704**

Keterangan: \*\* berhubungan sangat nyata pada  $p < 0,01$   
Spearman

$r_s = rank$

Berarti, Tabel 7 di atas menyuratkan bahwa semakin tinggi keterdedahan media surat kabar, televisi, radio dan internet yang dilakukan oleh responden maka semakin berkorelasi tinggi dengan perubahan sosiokultural yang terjadi di pesantren modern maupun tradisional dari dimensi struktural, kultural dan interaksional. Kondisi ini dapat dimengerti karena kebutuhan pemenuhan informasi banyak diperlukan para santri yang belajar di pesantren sebagai pola pendidikan terbuka dan maju dalam keilmuan, dan pengetahuan. Dengan demikian, media massa mempunyai peran penting dalam memajukan pengetahuan dan wawasan santri.

Dari wawancara dengan pimpinan pesantren, memperkuat dugaan bahwa pesantren mengalami perubahan kultural yang pesat sebagai konsekuensi dari globalisasi informasi. Pimpinan pesantren Daarul Rahman Jakarta menyampaikan, bahwa pesantren tidak dapat melawan perubahan zaman, karenanya pesantren berupaya beradaptasi dengan perkembangan yang berlangsung. Kehadiran berbagai media massa disikapi secara proporsional dan selektif. Santri pun dapat memenuhi hak dan kebutuhan akan informasi, agar tidak tertinggal oleh perkembangan yang berlangsung.

Dalam hal ini pesantren memberikan fasilitas yang dibutuhkan dengan berlangganan surat kabar setiap hari yang dipasang di depan kantor pelajar dan perpustakaan pesantren. Sedangkan radio, setiap santri diperbolehkan memiliki sendiri dan dapat diaktifkan pada hari libur, yaitu Sabtu dan Minggu. Begitu pula dengan tv pesantren memberikan fasilitas dan memperbolehkan bagi santri untuk menonton pada hari libur.

Pimpinan di Pesantren Darul Ishlah menyampaikan, pesantren tersebut memiliki strategi tersendiri dalam menyiasati derasnya perubahan. Sikap akomodatif tersebut antara lain ditunjukkan dengan kejelian dalam membantu santri melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi setelah selesai menempuh pendidikan di pesantren tersebut. Alumni pesantren ini tidak akan kesulitan, karena meskipun tidak menyelenggarakan pendidikan formal, tetapi ijazah pesantren ini diakui oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional sehingga para santrinya mendapatkan ijazah negara. Di sisi lain, untuk akses informasi, pesantren juga memberikan kesempatan bagi santri untuk dapat mengakses media terutama surat kabar pada jam istirahat.



Seorang guru Pesantren Ummul Quro Al-Islami berpendapat, arus globalisasi informasi tidak dapat dibendung oleh siapapun, termasuk oleh kalangan pesantren. Pesantren perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi, agar tidak tertinggal oleh zaman dan tetap mampu memposisikan diri sebagai pusat pengembangan masyarakat. Dalam hal ini Pesantren Ummul Quro Al-Islami mengakomodasi masuknya media massa ke pesantren. Setiap hari santri dapat dengan leluasa membaca surat kabar, karena pimpinan pesantren memberikan layanan khusus. Sedangkan untuk televisi dan radio, pada hari-hari tertentu diperbolehkan. Terutama pada hari libur, yakni hari Minggu. Bahkan pesantren ini telah memiliki fasilitas internet. Hanya saja penggunaan internet masih dibatasi pada guru-guru dan santri senior, untuk kepentingan publikasi berbagai kegiatan maupun perkembangan pesantren dan pengelolaan *website* milik pesantren.

Pimpinan pesantren Buntet, memiliki pandangan yang akomodatif terhadap budaya asing yang datang ke pesantren. Di pesantren ini pun para santri diperbolehkan untuk mengakses berbagai media massa. Terutama surat kabar, radio dan televisi. Salah satu pesantren tertua di pulau Jawa ini pun kini telah memiliki *website* komunitas, yang berisi layanan informasi seputar perkembangan terkini pesantren. Meski hanya berstatus sebagai *website* komunitas, *website* tersebut dikelola dengan baik. Informasi yang di-*posting* cukup beragam dan setiap saat diperbaharui dengan berita-berita terbaru seputar dunia pesantren maupun dunia keislaman.

Kebijakan di Pesantren La Tansa pun tidak jauh berbeda dengan pesantren yang menjadi objek penelitian. Pimpinan pesantren La Tansa menyampaikan, dalam hal layanan informasi, para santri mendapatkan akses yang terbuka. Hal tersebut dibuktikan dengan langganan surat kabar setiap hari. Surat kabar tersebut dipasang di ruang-ruang publik yang biasa dilalui santri, agar santri dapat membaca dan mengamati berbagai peristiwa terkini. Sedangkan untuk media televisi dan radio, para santri diperbolehkan mengakses setiap hari Jumat yang ditetapkan sebagai hari libur pesantren. Di sisi lain, pesantren ini pun telah memiliki *website* sendiri yang menjadi media komunikasi serta informasi antara pesantren dengan masyarakat luar.

Dari enam pesantren yang diamati, hanya Pesantren Al-Istiqlaliyyah yang memberlakukan kebijakan ketat terhadap media massa. Abdul Hamid, guru Pesantren Al-Istiqlaliyyah menyatakan, pesantren ini mengembangkan kurikulum tradisional murni, sehingga tidak akomodatif terhadap tradisi yang datang dari luar. Penolakan terhadap tradisi dari luar ditunjukkan dengan memberlakukan kebijakan ketat terhadap semua jenis media massa. Santri tidak dapat membaca koran akibat tidak difasilitasi oleh pengasuh pesantren. Sedangkan untuk televisi dan radio dilarang.

Berdasarkan hasil analisis dan uraian di atas, maka hipotesis ketiga yang menyatakan “terdapat hubungan nyata antara keterdedahan media massa dengan perubahan sosiokultural di pesantren,” diterima.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Karakteristik personal dan sosial ekonomi keluarga santri pesantren tradisional seperti usia, lama menetap, status ekonomi keluarga dan mobilitas sosial keluarga berhubungan nyata dengan keterdedahan media massa. Begitu pun karakteristik usia, tingkat pendidikan, lama menetap, status ekonomi keluarga dan mobilitas sosial keluarga santri di pesantren modern berhubungan nyata dengan keterdedahan media massa. Dari empat media massa, keterdedahan santri pesantren tradisional umumnya rendah, kecuali media televisi. Sedangkan santri pesantren modern menunjukkan tingkat keterdedahan media massa kategori sedang pada surat kabar dan radio, kategori tinggi pada televisi dan rendah pada media internet.
2. Karakteristik personal dan sosial ekonomi keluarga santri pesantren tradisional dan modern seperti usia, lama menetap, status ekonomi keluarga dan mobilitas sosial keluarga berhubungan nyata dengan perubahan sosiokultural.
3. Terdapat hubungan sangat nyata antara keterdedahan media massa dengan dengan perubahan sosiokultural yang terjadi di pesantren tradisional maupun modern.

### **Saran**

1. Untuk pemenuhan kebutuhan informasi agar santri tidak tertinggal dari komunitas lainnya, maka pemerintah dan pemangku kepentingan pesantren perlu menggalakkan program media massa masuk pesantren. Santri perlu diberikan pengenalan dan pelatihan internet. Santri pesantren tradisional perlu mendapatkan perhatian serius agar tak semakin tertinggal oleh perkembangan zaman, mengingat akses mereka terhadap media surat kabar, tv dan radio juga rendah. Bahkan ada sebagian pesantren tradisional hingga kini masih mengharamkan media massa, karena dinilai sebagai sumber maksiat dan kerusakan.
2. Kalangan pesantren perlu memikirkan dan menganalisis perubahan zaman dengan baik, agar peran strategis pesantren di tengah masyarakat tetap dapat dipertahankan dan terus dikembangkan. Respons terhadap realitas zaman perlu dilakukan, agar pesantren tidak kehilangan jati diri dan vitalitasnya. Dalam hal ini kalangan pesantren selain perlu terus mempertahankan nilai-nilai tradisional yang positif, juga harus apresiatif dan kreatif dalam mengadopsi inovasi.
3. Komunitas pesantren dapat menggunakan media massa sebagai wahana untuk mempertahankan budaya tradisional dan menyaring masuknya berbagai budaya baru yang menyebar lewat media massa, agar santri (komunitas pesantren) tidak terdedah oleh dampak negatif yang ditimbulkan media massa. Dengan begitu, masuknya media massa ke pesantren tidak menghancurkan budaya dan nilai-nilai sosial yang selama turun-temurun dilestarikan di pesantren. Pesantren akan tetap menjadi benteng budaya bangsa dan panutan utama masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwar P. 1986. "Pengaruh Pendidikan Nonformal terhadap Peluang Berusaha bagi Wanita Pedesaan Bogor." Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bungin B. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Depari E, McAndrew C. 1991. *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gama University Press.
- Dhofier Z. 1984. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Feillard A. 1999. *NU Vis-a-Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Yogyakarta: LKiS.
- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lauer RH. 1993. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mastuhu. 1989. "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren." Disertasi. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mas'ud A. 2006. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- McQuail D. 2000. *Mass Communication Theory*. London: Sage Publication.
- Mulyana D. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahim H. 2000. "Pokok-pokok Pemikiran Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan." Dalam, *Membangun Kemandirian Umat di Pedesaan: Ikhtisar dan Peran Pesantren Pertanian Darul Fallah 1960-2000*. Jakarta: Abadi Printing & Publishing.
- Saleh A. 2006. "Tingkat Penggunaan Media Massa dan Peran Komunikasi Anggota Kelompok Peternak dalam Jaringan Komunikasi Penyuluhan." Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tan A. 1981. *Mass Communication Theories and Research Publishing*. Columbus: Ohio.

